

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Dari uraian isi disertasi yang dijelaskan sebelumnya dapat peneliti rumuskan beberapa pokok kesimpulan penelitian sebagai berikut:

Bahwa *ilmu hikmah* atau disebut juga dengan *ilmu sirr* atau ilmu kebatinan dipahami dalam bahasa santri dan juga para guru yang mempraktikkannya dengan ilmu yang berkaitan dengan kekuatan-kekuatan *ghaib* yang sulit dirasionalkan, atau ada yang menyebutkan dengan kemampuan kesaktian yang dimiliki oleh para *ahli hikmah* yang memiliki kemampuan tersebut. Begitu juga dengan masyarakat sekitar Martapura, dan orang-orang yang *menghajatkan ilmu ini* menyebutnya dengan *ilmu sirr* dan *ilmu hikmah*.

Bentuk-bentuk *ilmu sirr* yang menjadi tradisi santri ataupun guru yang mempraktikkan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: 1) pengobatan yang disebut dengan *batatamba*, 2) penglaris, 3) pengasih atau pemikat, 4) pengasanan, 5) Penjagaan diri, 6) penjagaan rumah, 7) penjagaan ruko, 8) Penjagaan kebun, dan lain-lain, 9) kewibawaan, charisma, 10) kekuatan atau kekebalan, atau kegancangan, dan 11) Penarang hati.

Pada umumnya para guru atau alumni santri yang mempraktikkan *ilmu hikmah, sir* ini dipanggil masyarakat ataupun oleh santri Darussalam maupun santri Ushuluddin dengan panggilan *Guru, tuan guru* atau ada yang mendefinisikannya dengan *ahli hikmah*. Di antara guru yang mempraktikkan ilmu-ilmu *ilmu sirr* atau *ilmu hikmah* ini adalah guru-guru yang juga mengajar di Darussalam, di antaranya

mengajar di Pesantren Dalam Pagar, dan Pesantren Ushuluddin, kemudian di antaranya juga beliau sebagai alumni, atau pernah mengajar di Pesantren Darussalam, akan tetapi karena banyak yang *menghajatkan beliau sekarang tidak bisa lagi mengajar dan focus untuk melayani masyarakat yang meminta bantuan kepada beliau*. Di antara guru tersebut juga, ada yang merupakan alumni Pesantren Darussalam, ataupun di Pesantren Ushuluddin, tetapi tidak menjadi pengajar di salah satu kedua pesantren tersebut. Namun demikian, tidak ada santri yang peneliti temukan yang sudah mempraktikkan ilmu-ilmu terkait kekuatan *ghaib* atau *ilmu hikmah* yang diuraikan dalam disertasi ini.

Proses pembelajaran *ilmu sirrr*, di antaranya ada yang belajar di pesantren dulu secara tersendiri, atau ada yang secara tidak langsung diajarkan melalui kitab-kitab yang guru ajarkan di kelas, kadangkala guru secara spontan mengajarkannya. Selain itu ada di antara santri yang belajar ke rumah-rumah guru baik secara berkelompok maupun sendirian.

Adapun proses pemerolehan ilmu pada awalnya, di antara guru yang mempraktikkannya ada yang karena keturunan dari ulama yang dikenal memiliki kemampuan *ilmu hikmah*, di antaranya ada yang karena proses belajar dengan cara riyadhah dan mujahadah untuk mencapai tingkat atau level menjadi seorang *ahli hikmah*. Ini mengingat, menurut pengakuan salah seorang guru yang mempraktikkannya, dalam rangka untuk menjadi *ahli hikmah*, beliau juga berupaya mencari dan mengikuti guru-guru beliau dulu dengan adab dan upaya belajar yang sungguh-sungguh sehingga mendapatkan ilmu-ilmu *hikmah* tersebut dari guru-guru beliau yang mumpuni sebelumnya. Di antaranya terdapat guru yang memiliki dan menguasai *ilmu hikmah* dengan belajar dan juga karena turunan dari ulama yang

memiliki kemampuan *ilmu hikmah* tersebut. Karena menurut beliau, untuk mempraktikkan *ilmu hikmah* juga perlu upaya konsisten beramal secara rutinitas dalam kehidupan sehari-harinya untuk mencapai level keilmuan tersebut. Para *ahli hikmah* harus riyadhah dan mujahadah serta konsisten melakukan ibadah tertentu dan mengerjakan amalan-amalan tertentu pada waktu-waktu khusus, sehingga apa yang dimintakan untuk kepentingan kesaktian itu *dimakbul* oleh Allah SWT. Selain itu terdapat juga bahwa pengamalan *ilmu hikmah* yang dipadukan antara kekuatan *bathin* dan kekuatan pisik (*olah kanuragan*), di mana mempelajari dan mempraktikkannya diperlukan latihan yang serius dan penuh tantangan, sehingga tidak semua santri yang mempelajarinya mampu menguasainya.

Terdapat di antara guru ataupun santri yang merupakan turunan (*tutus*) guru tertentu yang dikenal memiliki dan menguasai *ilmu sirrr*, namun mereka tidak mau lagi mempraktikkan ilmu kesaktian tersebut, meskipun menurut mereka memahami dan mengetahui cara menggunakannya. Akan tetapi mereka memiliki pandangan lain, bahwa mereka tidak boleh menggunakannya kecuali apabila dalam keadaan darurat, dan bahkan memandangnya *syirik*. Selain itu menurutnya, bahwa tidak dibolehkan untuk menggunakan ilmu tersebut karena kemanfaatan ekonomi (sebagai mata pencaharian), karena hal itu sudah berbeda dari tujuan para pendahulunya yang menguasai *ilmu hikmah* dan mempraktikkan serta mengajarkannya kepada orang lain untuk memberikan bantuan dan solusi dalam mengatasi persoalan kehidupan.

Pada komunitas santri Darussalam, ada banyak santri yang mempelajari sebagian ilmu-*ilmu sirrr*, mereka mempelajarinya di pesantren, karena merupakan ekstra kurekuler, dan kemudian mereka dengan secara khusus dengan datang ke

rumah guru-guru tertentu yang mengajarkannya. Para santri Darussalam maupun santri Pentren Ushuluddin umumnya dulu mempelajarinya karena untuk kepentingan mengisi diri, selain mereka mengaji ilmu agama secara mendalam, mereka juga merasa penting memiliki ilmu-*ilmu hikmah* atau yang disebut juga dengan *ilmu sir* atau ilmu bathin. Karena tanpa ilmu bathin, maka keilmuan santri dirasa belum lengkap, dan alumninya belum dipandang *alim*. Namun demikian, tidak semua mereka mempraktikkan ilmu-ilmu tersebut, Sebagian menganggapnya untuk menjaga diri, sebagiannya hanya sebagian tertentu yang menggunakannya secara profesional, tetapi ada yang menggunakannya ketika terpaksa ketika ada orang yang secara darurat membutuhkannya.

Pada masa sekarang ini, ilmu tersebut merupakan ilmu alternatif, yang santri boleh mempelajarinya secara mendalam di luar pesantren, secara tersendiri datang ke rumah-rumah guru, dan boleh tidak mempelajarinya. Karena pembelajaran terkait *ilmu hikmah* sudah dilarang untuk diajarkan di pesantren secara terbuka, karena akan mengganggu focus santri, di mana minat santri yang cenderung kepada *ilmu hikmah* ketimbang pembelajaran ilmu-ilmu keislaman lainnya. Namun demikian, secara tidak terstruktur, para guru *ahli hikmah* tetap mengajarkan kepada santri ketika ada kaitan bahasannya dengan materi pada mata pelajaran tertentu, misalnya bagi guru yang mengajarkan Tafsir, ketika membahas materi surah Yusuf, beliau menyelipkan terkait dengan ilmu pengasih, pemikat, penglaris, penjagaan, dst.

Konstruksi pemahaman santri terhadap *ilmu hikmah* atau *ilmu sirr* juga bervariasi, ada yang menganggapnya penting, dan dibolehkan karena menggunakan ayat-ayat Al-Qurán dan asmaul husna, zikir serta amalan-amalan yang berkaitan keagamaan, serta dari rujukan-rujukan kitab yang ditulis dalam berbahasa Arab. Di

antaranya ada yang menganggap *ilmu sir* merupakan suatu kebutuhan yang dipraktikkan untuk diri sendiri, dan juga untuk membenahi juga sebagai bekalnya pulang ke kampung dan untuk membantu masyarakat, kemudian ada juga yang menganggapnya tidak memerlukan kemampuan tersebut. Selain itu, ada yang menganggap mengamalkan *ilmu sirr* itu *syirik*, karena dianggap mempraktikkan ilmu yang tidak ada dasar keagamaan yang jelas.

b. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan tradisi *ilmu hikmah* yang menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat Banjar, berdasarkan pandangan ulama di mana ada yang membolehkan dan tidak membolehkannya, maka sebaiknya umat Islam mempelajarinya dengan sebaik-baiknya agar benar-benar tidak salah dalam membiasakan kekuatan *ilmu hikmah*. Karena *ilmu hikmah* dapat menjadi ilmu pengetahuan dan pengalaman yang menarik bagi sebagian masyarakat.

Dengan memahami *ilmu hikmah* tersebut dapat menjadikan masyarakat agar benar-benar memahami perbedaannya, dan tidak salah paham dalam meyakini ajaran Islam dan beriman sepenuhnya dengan Allah dan kekuatan Islam yang menyelamatkan keyakinan umat Islam.

Penelitian ini dapat menjadi rekomendasi kepada peneliti sesudahnya, agar dapat melakukan penelitian terkait dengan *ilmu hikmah*, magic dan mistik lebih luas lagi yang berkembang di masyarakat Banjar, atau bahkan pada masyarakat Indonesia secara umum.